

**Nama Tempat di Wilayah Jabar Selatan:
Sebuah Representasi Kearifan Lokal Kesadaran Ekologis Masyarakat Sunda⁷**

Cece Sobarna

Yuyu Yohana Risagarniwa, Gugun Gunardi, Sutiono Mahdi

Aquarini Priyatna, Puspa Mirani Kadir, Dewi Ratnasari

cece@unpad.ac.id

Abstrak

Masalah nama tempat menjadi isu yang penting dan menarik saat ini. Kondisi masyarakat terus berubah, tidak terkecuali dalam ihwal pemberian nama tempat. Sekalipun sekadar nama, sesungguhnya pada nama tempat terkandung pandangan masyarakat pemiliknya, bahkan dapat menjadi *branding*. Saat ini toponimi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari pembentukan identitas. Jawa Barat (Jabar) Selatan selain memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, wilayah ini juga masih menyimpan banyak tradisi lisan, di antaranya adalah ihwal cerita terjadinya nama tempat. Pengkajian nama tempat merupakan sebuah upaya yang strategis dalam rangka penguatan jati diri bangsa karena nama tempat dapat dipahami sebagai tanda yang mengacu pada cerita dan sejarah yang berakar pada budaya lokal. Tradisi ini berkontribusi terhadap kelanggengan nama berikut nilai-nilai budaya di dalamnya. Bagaimanapun nama tempat mengimplikasikan pertimbangan praktis, sosiologis, historis, psikologis, bahkan magis.

Kata Kunci: nama tempat, kearifan lokal, kesadaran ekologis

Pengantar

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya, baik alam maupun manusia. Hambaran pulau-pulau yang jumlahnya mencapai ribuan dan keragaman etnis dengan jumlah bahasa yang mencapai ratusan tersebut menjadi potensi yang luar biasa. Akan tetapi, potensi tersebut satu sisi menjadi kebanggaan, satu sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan bagaimana bangsa yang besar ini dapat mempertahankan keanekaragaman itu, bahkan dapat menggali potensi tersebut menjadi sebuah kemaslahatan bagi masyarakatnya.

Masalah krusial bangsa ini, bahkan dunia, yang paling mendesak dan harus secara sungguh-sungguh penanggulangannya di antaranya adalah lingkungan. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat ia hidup karena lingkungan sangat berperan dalam mendukung aktivitas manusia. Akan tetapi, bagaimana memanfaatkan alam ini bagi kelangsungan hidup manusia

⁷Makalah ini merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang dibiayai sepenuhnya oleh Universitas Padjadjaran melalui kegiatan *Academic Leaderships Grant* (ALG1-1-6) sejak 2015.

belum dipahami betul oleh sebagian besar masyarakat. Padahal, sudah barang tentu tugas manusia adalah untuk memelihara dan menjaga kelanggengan kondisi lingkungan ini. Banyaknya bencana yang mendera bangsa ini justru terjadi karena dampak dari ulah manusia. Akibatnya, ketidakseimbangan ekosistem dapat kita rasakan dengan semakin anomalnya cuaca. Tanda-tanda alam yang selama ini dapat dipahami oleh masyarakat secara tradisional sudah sulit dilakukan lagi. Pembangunan yang mengatasnamakan demi mengejar kemajuan dengan tanpa memerhatikan lingkungan marak dilakukan sehingga bencana demi bencana semakin lekat dengan keseharian sebagaimana terjadi akhir-akhir ini di beberapa daerah, termasuk di wilayah Jawa Barat.

Jelaslah, bahwa di dalam banyak kasus, manusia sendirilah yang membuat alam tidak lagi menjadi sahabat. Hal ini terjadi mengingat semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia di lingkungan sehingga hubungan di antara keduanya berjalan terus-menerus tanpa henti. Tentu sebuah kondisi lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia pemilik lingkungan tersebut. Sebagaimana dipahami oleh Hamzah (2013: 1), sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya lingkungan, yang semua dampaknya akan berpengaruh terhadap kehidupan manusia itu sendiri.

Orientasi Lingkungan dalam Ekspresi Bahasa

Manusia dan lingkungan berjalan secara selaras. Manusia berupaya terus menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Bagaimana sikap dan perilaku suatu masyarakat terhadap lingkungannya dapat terungkap pula melalui berbagai tradisi dan ketentuan yang dipatuhi bersama. Salah satu tradisi yang merepresentasikan pandangan-pandangan terhadap lingkungan itu adalah bahasa. Berbagai ekspresi, misalnya kekaguman, keindahan, dan bahkan kedahsyatan alam, terekam melalui bahasa. Oleh karena itu, pengkajian terhadap bentuk pengetahuan masyarakat lokal (bahasa) tentang lingkungannya menjadi penting dan strategis.

Masyarakat Sunda merupakan salah satu masyarakat yang memiliki perhatian terhadap lingkungan. Di beberapa tempat, masyarakat lokal mengelola lingkungan dengan baik dengan tunduk pada *kapamalian* (pertauban) sehingga kualitas lingkungan hidup masyarakat setempat pun terjaga. Banyak ekspresi kebahasaan yang memiliki nilai filosofi tinggi berkaitan dengan lingkungan. Misalnya, dalam masyarakat Sunda dikenal peribahasa *herang caina, beunang laukna* 'jernih airnya, ikannya dapat'. Peribahasa tersebut memperlihatkan masyarakat yang

dalam kesehariannya berorientasi dan dekat dengan lingkungan alam yang menyangkut air dan ikan. Air dalam pemahaman di sini tidak hanya kolam, tetapi juga sungai dan lainnya. Bagaimana mungkin akan terdapat ikan di sungai jika habitat tempat ikan itu hidup (sungai), sudah tercemar limbah industri. Penggalan cara pandang masyarakat terhadap alam melalui nilai budaya tentu menjadi penting. Pemahaman konservasi tanpa dilandasi pemahaman budaya lokal tidak akan berhasil. Oleh karena itu, penggalan nilai-nilai budaya seperti ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan (konservasi), tetapi menjadi subjek pemeliharaan lingkungan alam.

Masyarakat yang masih jauh dari peradaban kota sebagian masih memegang kepercayaan yang kuat dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam masyarakat Baduy, misalnya, konsep tentang hutan titipan dapat dipandang sebagai upaya pelestarian alam yang melibatkan pemahaman masyarakat setempat akan pentingnya arti lingkungan. Masyarakat Baduy tidak berani mengganggu hutan itu, dan andaikata tidak memeliharanya, mereka merasa dosa. Dengan demikian, konsep keselarasan alam tetap terjaga. Di hutan Baduy diduga masih banyak tumbuhan yang terkonservasi dengan baik. Hal inilah tentu yang seyogianya menjadi fokus perhatian semua pihak, terlebih lagi masyarakat daerah yang memiliki kekaayaan hayati di wilayahnya. Oleh karena itu, pengkajian dan penanggulangan yang berkaitan dengannya mendesak dilakukan. Seakan berpacu dengan waktu, pengaruh globalisasi yang sudah merasuk ke berbagai sendi kehidupan di mana pun tidak boleh dianggap sepele karena lambat laun akan mengubah tatanan hidup masyarakat, termasuk kearifan berpikir dan bertindak terhadap lingkungan alamnya. Bahkan, Hamzah (2013: 6) lebih tajam menyebut bahwa kita tengah bunuh diri pelan-pelan secara ekologis.

Penelitian yang menitikberatkan pada nilai budaya masyarakat Sunda, khususnya masyarakat Jawa Barat, memang telah banyak dilakukan oleh para pakar. Akan tetapi, penelitian tersebut berhubungan dengan pandangan hidup dan nilai budaya secara umum, belum sampai pengkhususan pada lingkungan alam. Penelitian yang dimaksud adalah dari Danasasmita dan Djatisunda (1986), Warnaen dkk. (1988), Sobarna (1993), dan Djajasudarma dkk. (1997). Penelitian Danasasmita dan Djatisunda mengkaji kehidupan masyarakat Kanekes (Baduy) secara umum. Warnaen dkk. Mengkaji pandangan hidup orang Sunda yang tercermin dalam tradisi lisan dan sastra lisan. Sobarna memerikan cara berpikir masyarakat Sunda yang terkandung dalam nama orang Sunda. Djajasudarma dkk. mengkaji nilai budaya dalam ungkapan dan peribahasa

Sunda. Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian nilai budaya yang dikaitkan dengan konservasi alam masih sedikit, tercatat di antaranya adalah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa barat (2007). Terlebih lagi yang menyangkut soal penamaan tempat masih jarang, beberapa di antaranya karya Kulsum dkk. (2008), yang mengkaji nama tempat di Kota Bandung yang berhubungan dengan air dalam kaitannya dengan pendekatan antropolinguistik. Bachtiar dkk. (200) mengkaji perihal nama tempat di wilayah Kota Bandung. Ahli asing, Svann Langguth, pernah juga memaparkan hasil pengamatannya ihwal nama tempat di Jawa Barat yang berkaitan dengan air dalam sebuah simposium internasional di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2015).⁸ Penelitian lain mengenai usaha pelestarian masyarakat Baduy juga sudah dilakukan oleh Permana dan Eka (2010), terutamayang berhubungan dengan mitigasi bencana. Penelitian yang menyinggung perihal cerita rakyat itu sendiri di wilayah Kabupaten Pangandaran pun baru dilakukan oleh Abdulwahid dkk. (1998) dan Sobarna dkk. (2015), sebatas kodifikasi dan persepsi.

Toponimi sebagai Representasi Kesadaran Ekologis

Masalah tata nama tempat menjadi isu yang penting dibahas mengingat bahwa pada nama tempat, atau yang juga dikenal dengan nama toponimi, terkandung pandangan dan pemahaman terhadap ekosistemnya, terutama mencerminkan identitas masyarakatnya, atau sebagai bentuk *branding* dari tempat tersebut, bahkan *branding* suatu negara (Anholt, 2010; Kostanski, 2011). Jika memerhatikan kompleksitas tersebut, pengkajian mengenai toponimi memerlukan pendekatan yang komprehensif. Sebagaimana telah disebutkan, toponimi menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai bagian dari proses pembentukan identitas diri. Hall (1998, 1997) dan Woodward (2004) berpendapat bahwa identitas tidaklah ajek. Identitas akan terus-menerus berubah. Begitu juga dengan nama tempat walaupun nama tempat cenderung melekat, identitas yang menyertainya dapat saja berubah. Dengan demikian, toponimi juga dapat memberi gambaran budaya masa silam dan bagaimana pergerakan manusia terjadi di sebuah daerah atau wilayah. Anholt (2010) menyebutkan bahwa toponimi juga berfungsi sebagai bentuk identitas

⁸ Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dr. Svann Langguth, Lektor DAAD di Jakarta, yang telah berbaik hati membalas beberapa pertanyaan melalui surel dan berbagi *slide* bahan seminarnya. Demikian pula ucapan yang sama saya sampaikan kepada Dr. Phillipe Grangé, Universitas La Rochelle, Prancis yang telah memberi informasi adanya paparan toponimi dari Dr. Svann Langguth.

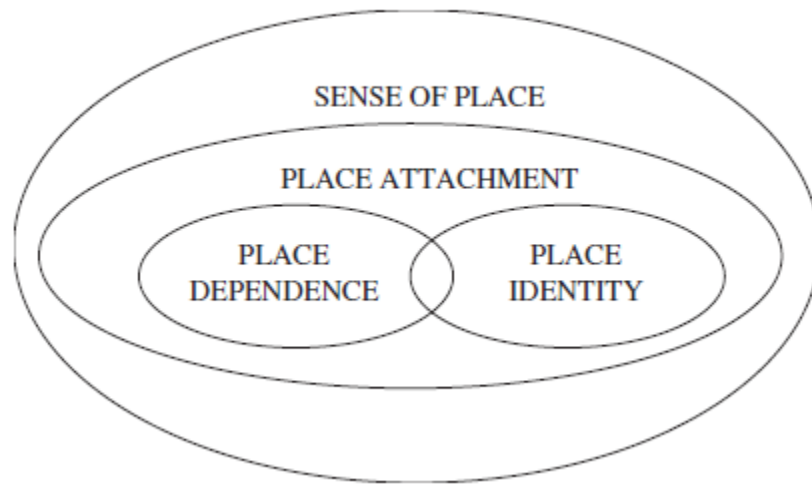
nasional yang dalam hal ini berkontribusi terhadap kedaulatan sebuah negara. Kondisi ini dapat dipahami mengingat pemberian nama tempat tentu dengan berbagai pertimbangan, terutama yang menyangkut kesejarahan, sekaligus juga sebagai upaya pelestarian budaya (bahasa). Hal senada ditegaskan pula oleh Rais dkk. (2008: xi) bahwa banyak nama tempat berakar dari sejarah dan kebudayaan bangsa (masyarakat) itu sendiri.

Dengan mempertimbangkan saling keterkaitan tersebut, dapat diargumentasikan bahwa penelitian toponimi harus secara dekat memerhatikan dan membaca kearifan lokal. Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan nama tempat, terutama dengan konteks pelestarian lingkungan hidup dan ekowisata daerah Jawa Barat Selatan dengan pembiayaan sepenuhnya oleh Universitas Padjadjaran melalui Program *Academic Leaderships Grant* (ALG 1-1-6).⁹ Kegiatan ALG dirancang dalam empat tahun, sejak 2015. Tahun pertama berlokasi di Kabupaten Pangandaran (2015), tahun kedua (2016) di Kabupaten Sukabumi bagian selatan, khususnya kawasan Taman Bumi (*Geopark*) Ciletuh, dan rencana dua tahun berikutnya di bagian selatan Kabupaten Cianjur, Garut, dan Tasikmalaya.

Toponimi di wilayah Sunda sebenarnya telah dilakukan sejak zaman Kolonial Belanda. Para peneliti asing menaruh minat besar terhadap nilai-nilai budaya Sunda. Oleh sebab itu, sebenarnya pemakaian toponimi Sunda, sudah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Artinya, toponimi Sunda telah mencapai tingkatan klasik. Keklasikan ini tidak saja berkaitan dengan proses perjalanan waktu, tetapi juga berhubungan dengan kualitas kandungan nilai dan fungsi serta perannya dalam kehidupan budaya masyarakat Sunda.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu, toponimi secara literal berarti nama tempat (baca pula Rais dkk., 2008: 5-6). Berbagai penelitian menyebutkan bahwa nama tempat mengisyaratkan juga keterikatan dengan tempat tersebut. Menurut Jorgensen dan Stedman, sebagaimana dibahas oleh Kostanski (2011), keterikatan dengan suatu tempat merupakan konsep yang dapat dikategorikan ke dalam istilah “*sense of place*” sejalan dengan konstruk atas identitas tempat dan kebergantungan terhadap tempat. Kostanski menguraikan keterkaitan tersebut dalam diagram berikut.

⁹ Semangat untuk meneliti nama tempat tergugah kembali setelah mengikuti undangan Seminar Nasional Toponimi yang diselenggarakan oleh Badan Informasi Geospasial pada Juni 2013 di Bandung. Atas jasa baik Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Mse., DEA saya berkesempatan menjadi peserta seminar tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, secara khusus, saya sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga disertai dengan rasa kagum pada beliau karena dengan penuh keikhlasan dan kehangatannya terus membagi ilmu.



Gambar 1: Kedudukan Toponimi dalam Pembentukan “sense of place”
(Kostanski, 2011: 14)

Dalam kaitan dengan penelitian ini, toponimi berhubungan dengan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui “*sense of place*” yang hanya bisa dibangun melalui rasa keterikatan dengan tempat tersebut. William dan Vaske, sebagaimana didiskusikan Kostanski(2011: 14), menyebutkan adanya dua keterikatan. Yang pertama,kebergantungan terhadap suatu tempat (*place dependence*) yang merupakan keterikatan fungsional terhadap suatu tempat dan yang kedua adalah “identitas tempat” yang merupakan keterikatan emosional terhadap tempat tersebut. Dengan demikian, toponimi merupakan penanda signifikansi tempat dalam konteks fungsional sebagai sumber bagi pemenuhan berbagai kebutuhan dan juga sebagai investasi psikologis terhadap tempat tersebut.

Toponimi bagaimanapun adalah ungkapan yang dalam teori linguistik dapat dilihat sebagai ‘tanda’, yang dalam hal ini tidak dapat dengan sederhana dianggap terjadi secara arbitrer. Seperti diargumentasikan Radding & Western (2010: 399), konteks diantara kata-kata yang arbitrer di dalam suatu bahasa tertentu dan dalam situasi tertentu di dalam bahasa tertentu tidaklah arbitrer. Kita mencintai dan memedulikan nama tertentu karena nama tersebut mengandung lapisan makna yang berasal dari budaya tempatnya berada yang melampaui kata-kata sehari-hari atau biasa. Dengan demikian, toponimi harus dapat dipahami sebagai sebetuk ‘tanda’.

Dalam hal ini, suatu nama tempat merupakan suatu tanda yang mengacu kepada suatu cerita (*story*) dan juga sejarah (*history*) yang berakar dalam pada budaya lokal. Perubahan dalam suatu budaya akan mengakibatkan perubahan pemaknaan terhadap nama tempat itu sebagai tanda (Radding & Western, 2010). Oleh karena itu, pemaknaan suatu nama dapat ditelusuri melalui cerita atau sejarah yang menyertainya, dan terutama adalah melalui cerita atau tradisi lisan yang menurunkan cerita/sejarah nama tempat tersebut. Tradisi ini berkontribusi besar bukan saja untuk melanggengkan nama tersebut, tetapi yang lebih dalam lagi, melanggengkan narasi yang menyertainya serta nilai-nilai yang tertanam di dalamnya, terutama yang menyangkut kehidupan sosial-budaya. Misalnya, di Kabupaten Pangandaran, di wilayah Kecamatan Parigi terdapat destinasi wisata baru untuk *bodyrafting* yang bernama *Santirah*. Nama ini “agak” berbeda dengan nama tempat pada umumnya di wilayah ini, yang cenderung menggunakan nama tumbuhan atau binatang. *Santirah* tiada lain adalah nama seorang gadis desa yang berprofesi sebagai ronggeng gunung. Santirah sangat terkenal akan kecantikannya sehingga tidak mengherankan banyak laki-laki yang tergila-gila olehnya. Di antara sekian banyak laki-laki yang jatuh cinta, ada seorang laki-laki yang tidak rela jika Santirah dimiliki oleh orang lain selain dirinya. Akhirnya, Santirah dibunuh secara tragis di tempat yang berupa goa. Goa itu sekarang dikenal dengan *Goa Santirah*.

Sebagaimana diutarakan oleh Ayatrohaedi, yang dibahas oleh Sudaryat dkk.(2005), pengetahuan mengenai nama lazim disebut onomastika, yang salah satu bagiannya adalah toponimi, yaitu pengetahuan yang mengkaji riwayat atau asal-usul nama tempat. Lebih lanjut Nida, yang dikutip oleh Sudaryat dkk.(2005), menjelaskan bahwa penamaan tempat atau toponimi juga termasuk ke dalam teori penamaan (*naming theory*). Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Hal ini dikatakan konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena tercipta berdasarkan kemauan masyarakatnya. Nama tempat *Cukangtaneuh* sebagai nama lokal (bahasa Sunda: *cukang* ‘titian’, *taneuh* ‘tanah’) untuk objek wisata di kawasan Pangandaran, misalnya, lebih dikenal dengan nama *Green Canyon* daripada *Cukangtaneuh* itu sendiri. Nama *Green Canyon* diilhami dari seorang pelancong asal Amerika yang melihat pemandangan memesona di *Cukangtaneuh* mirip dengan pemandangan di *Green Canyon*. Hingga saat ini masyarakat menyebut tempat wisata tersebut dengan *Green Canyon*. Contoh lain, *Puncakdarma* di kawasan Taman Bumi Ciletuh, Sukabumi dulunya bernama *Pasirmuncang*

(bahasa Sunda: *pasir* ‘bukir kecil’, *muncang* ‘kemiri’), yang kini banyak dikunjungi orang sebagai destinasi wisata alam yang menantang. Nama *Puncakdarma* lebih dikenal sekarang setelah di kawasan bukit itu dibangun jalan pada tahun 2004 oleh CV Darma Guna. Akhirnya, masyarakat mengabadikan nama perusahaan tersebut sebagai tanda jasa atas pembangunan di daerah itu.

Nama tempat, sebagaimana telah disebutkan, merupakan suatu bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisi diturunkan diantaranya melalui folklor (Danandjaja, 2004) yang menelusuri proses penamaan (*naming*) berbagai hal, misalnya jalan, orang, makanan, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, dan tempat. Dalam kaitannya dengan penamaan tempat, masyarakat Jawa Barat Selatan mempertimbangkan penamaan tempat tersebut dengan lingkungan alam di manamereka hidup, sebagai bentuk kesadaran ekologis. Hal tersebut dapat dilihat dari pada penamaan tempat yang cenderung berkaitan erat dengan latar lingkungan alamnya. Penamaan tempat di wilayah tersebut, pada umumnya sebagian besar dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna). Beberapa nama tempat yang terkait dengan tumbuhan (flora) yang terjaring dalam penelitian kemungkinan besar tumbuhan yang menjadi unsur nama tempat itu dapat ditelusuri dan pernah tumbuh di daerah tersebut, sebagaimana dapat diamati nama tempat di wilayah Pangandarandan Sukabumi Selatan berikut. Unsur nama tempat tersebut merupakan perpaduan leksem antara nama/jenis tumbuhan dan tempat/habitat di mana tumbuhan itu hidup, di antaranya *ci* ‘air, sungai, kolam’, *karang* ‘karang’, *bojong* ‘jazirah, semenanjung’, dan *poncol* ‘bukit kecil’. Nama tumbuhan tersebut di antaranya adalah *kangkung*, *nangka*, dan *anjengkol*, sebagaimana pada nama kampung *Cikangkung*, *Karangnangka*, dan *Pocoljengkol*. Di wilayah Sukabumi, unsur nama tempat merupakan perpaduan nama tumbuhan dengan unsur selain *ci*, juga dengan jenis tempat berupa *tegal* ‘ladang’, *pasir* ‘bukit’, dan *babakan* ‘dusun yang baru’. Nama tumbuhan yang tercatat dalam data penelitian ini yaitu di antaranya *loa* ‘sejenis pohon’, *caringin* ‘beringin’, *haur* ‘sejenis bambu’, dan *jati* ‘jati’, sebagaimana pada nama desa/kampung *Ciwaru*, *Tegalcaringin*, *Pasirhaur*, dan *Babakanjati*.

Adapun nama tempat yang berkaitan dengan binatang (fauna), di Pangadaran terdapat nama tempat yang unsurnya adalah binatang laut. Hal ini dapat dimaklumi mengingat daerah Pangadaran merupakan wilayah pantai. Namun, ada pula binatang darat lainnya, sebagaimana terkandung pada nama desa/kampung *Japuh*, *Cipepetek*, *Cilele*, *Cilembu*, *Batuhiu*, *Cikalong*,

Cimerak, dan *Cibadak*.¹⁰ *Japuh* ‘sejenis ikan yang hidup di muara’, *pepetek* ‘sejenis ikan laut’, *lelemerupakan* jenis hewan yang hidup di perairan darat; *manuk* ‘burung’, *lembu*, *hiu*, kalong ‘kelelawar’, dan *badak* merupakan binatang darat. Di kawasan Taman Bumi Ciletuh dijumpai pula nama-nama tempat yang menggunakan binatang, seperti *kadal*, *tirem* ‘tiram’, *lutung* ‘sejenis kera’, dan *manuk* ‘burung’, sebagaimana pada nama *Cikadal*, *Citirem*, *Rancalutung*, dan *Pulau Manuk*.

Penutup

Folklor menjadi bagian penting bagi pewarisan budaya. Folklor dapat berfungsi juga sebagai media bagi pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, yang pada gilirannya akan berkontribusi secara signifikan terhadap adanya keterikatan manusia dengan lingkungan. Kearifan lokal sudah selayaknya dipahami sebagai segala bentuk pengetahuan, keyakinan, dan adat kebiasaan yang menuntun perilaku manusia dengan lingkungan ekologisnya. Kearifan lokal terakumulasi sepanjang hidup masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, kesadaran ekologis melalui pengabadiannya pada nama tempat menjadi bagian penting dan patut dipertimbangkan bagi pembangunan berkelanjutan dewasa ini. Bagaimanapun pemahaman dan pandangan masyarakat lokal terhadap lingkungan alamnya bersifat adaptif.

Hal penting yang perlu dipahami adalah bagaimana nilai-nilai yang dibawa oleh manusia ketika berinteraksi dengan alam. Wearing dan Neil (1999: 11) menyebutkan bahwa masyarakat Barat mengenal dua jenis nilai, yakni “nilai instrumental” dan “nilai intrinsik”. Hal ini kemudian menurunkan gagasan mengenai etika, dalam hal ini, yang muncul adalah pertama, etika manfaat (*ethics of use*). Etika manfaat merupakan modus normatif atau dominan dalam cara manusia berelasi dengan alam, yakni alam sebagai sumber penghidupan manusia yang dapat dieksploitasi oleh manusia. Alam merupakan alat yang bersifat sekunder terhadap manusia yang merupakan pusat (*anthropocentric*). Etika kedua adalah etika alam (*ethics of nature*) yang memandang entitas nonmanusia sebagai entitas yang memiliki nilai yang sama dengan manusia. Nilai ini pada dasarnya bersifat intrinsik dan berpusat pada alam (*ecocentric*).

¹⁰Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Dr. Lilis Lisdiati, guru SMPN 2 Sidamulih, Pangandaran atas informasinya.

Pustaka Acuan

- Abdulwahid, Idat dkk.. 1999. *Kodifikasi Cerita Rakyat Daerah Wisata Pangandaran Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anholt, S. 2010. *Places: Identity, Image and Reputation*. Palgrave: Macmillan.
- Bachtiar, T. dkk. 2008. *Toponimi Kota Bandung*. Bandung: Bandung Art and Culture Council.
- Danandjaja, J. 2004. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danasasmita, S., & Djatisunda, A. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi)*. Bandung: Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Jawa Barat. 2007. *Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Barat dalam Pelestarian Lingkungan Hidup (Wilayah Priangan Timur)*. Bandung.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hall, S. 1998. The Local and the Global: Globalization and Ethnicity. In A. D. King (Ed.), *Culture, Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity* (pp. 19-40). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Hall, S. (Ed.). 1997. *Representation – Cultural Representation and Signifying Practices*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publications in association with The Open University.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hill, J., & Gale, T. (Eds.). 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability Principles and Practice*. Farnham, UK: Ashgate.
- Kostanski, L. 2011. "Toponymic dependence research and its possible contribution to the field of place branding". *Place Branding and Public Diplomacy*, 7(1), 9-22.
- Kulsum, U. d. 2008. *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa.
- Permana, R., & Eka, C. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Bandung: Wedatama Widya Sastra.

- Radding, L., & Western, J. 2010. Linguistics, Geography and Toponyms. *The Geographical Review*, 100(3), 394-412.
- Sobarna, Cece. 1993. "Makna Nama: Cara Berpikir Masyarakat Sunda". Dalam Robert Sibarani dan Henry Guntur Tarigan (Ed.). *Makna Nama dalam Bahasa Nusantara: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Bandung: Bumi Siliwangi.
- Sobarna, Cece dkk. 2015. "Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran: Deskripsi dan Persepsi Cerita Rakyat". Laporan Penelitian. Bandung: Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Sudaryat, Yayat. 2005. *Pemakaian Bahasa Sunda dalam Sistem Toponimi Nama Daerah di Jawa Barat*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI.
- Warnaen, S. 1988. *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.
- Wearing, S., & Neil, J. 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*. Oxford, Auckland: Butterworth-Heinemann
- Woodward, K., & University, O. 2004. *Questioning Identity: Gender, Class, Ethnicity*: Routledge.